



Analysis of the Cambridge Curriculum development

Hilma Nurul Farohah

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat

hilmafarohah@upi.edu

ABSTRACT

Education in Indonesia continues to evolve in line with the demands of globalization and national needs. The implementation of the Cambridge Curriculum is a strategic solution to address global educational demands without abandoning national identity. This study aims to analyze the development and implementation strategies of the Cambridge Curriculum at a private junior high school in Bandung. The research method used was descriptive qualitative, with data collected through observations of curriculum implementation and in-depth interviews with the principal. The data obtained were analyzed using thematic analysis techniques. The results show that this hybrid curriculum provides a flexible, contextual learning experience and improves students' critical thinking skills, English language proficiency, and character development. However, challenges such as limited student readiness in English and the lack of Cambridge certification for teachers remain obstacles. The school's efforts are carried out through professional training, curriculum adjustments, and character-based programs. This study concludes that curriculum integration supported by teacher training and contextual strategies can improve the quality of education and prepare students to compete globally.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 21 Feb 2026

Revised: 15 Jul 2026

Accepted: 23 Jul 2026

Publish online: 27 Aug 2026

Keywords:

Cambridge Curriculum; character education; curriculum integration.

Open access

Hipkin Journal of Educational Research is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring dengan tuntutan globalisasi dan kebutuhan nasional. Implementasi Kurikulum Cambridge menjadi solusi strategis untuk menjawab tuntutan pendidikan global tanpa meninggalkan identitas nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan dan implementasi Kurikulum Cambridge di SMP Pribadi Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi pelaksanaan kurikulum dan wawancara mendalam bersama kepala sekolah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum hybrid ini memberikan pengalaman belajar yang fleksibel dan kontekstual, serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penguasaan bahasa Inggris, dan pembentukan karakter murid. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan kesiapan murid dalam bahasa Inggris dan belum adanya sertifikasi Cambridge pada guru masih menjadi hambatan. Upaya sekolah dilakukan melalui pelatihan profesional, penyesuaian kurikulum, dan program berbasis karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kurikulum yang didukung oleh pelatihan guru dan strategi kontekstual dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta mempersiapkan murid untuk bersaing secara global.

Kata Kunci: integrasi kurikulum; Kurikulum Cambridge; pendidikan karakter

How to cite (APA 7)

Farohah, H. N. (2026). Analysis of the Cambridge Curriculum development. *Hipkin Journal of Educational Research*, 3(2), 387-398.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2026, Hilma Nurul Farohah. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: hilmafarohah@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring dengan tuntutan globalisasi dan kebutuhan nasional. Salah satu inovasi yang menonjol dalam beberapa tahun terakhir adalah adopsi kurikulum internasional, seperti Kurikulum Cambridge. SMP Pribadi Bandung merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum tersebut sebagai upaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki daya saing global serta karakter kebangsaan yang kuat. Kurikulum Cambridge dikenal sebagai kurikulum internasional yang menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi dalam bahasa Inggris, serta penguasaan sains dan matematika (Ilma *et al.*, 2025; Putri & Istianah, 2026). Kurikulum ini menawarkan pendekatan global dan standar internasional yang mampu mempersiapkan murid untuk berinteraksi secara kompeten di tingkat internasional.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Cambridge yang diintegrasikan dengan kurikulum nasional di SMP Islam Al Abidin Surakarta memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris dan kemampuan akademik murid (Abdulloh & Makruf, 2023). Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Kurikulum Cambridge selaras dengan sistem pendidikan nasional Indonesia dan membantu pengembangan kemampuan berpikir kritis murid (Zaenudin *et al.*, 2024). Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa integrasi multikurikulum telah menjadi strategi yang berkembang di sekolah-sekolah internasional di Indonesia, seperti terlihat dalam penerapan Kurikulum Singapura, Cambridge IGCSE, dan IB Diploma secara simultan di salah satu sekolah internasional di Jakarta (Adilah *et al.*, 2023).

Penelitian tersebut menyoroti pentingnya kesiapan sekolah dalam mengelola perbedaan pendekatan pembelajaran, termasuk perbedaan bahasa pengantar, standar asesmen, dan karakteristik murid. Hal ini menggarisbawahi bahwa strategi integrasi kurikulum internasional dan nasional perlu dirancang secara adaptif dan kontekstual untuk menjawab kebutuhan murid dan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Namun demikian, studi-studi yang berfokus pada implementasi Kurikulum Cambridge pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) masih terbatas. Padahal, fase SMP merupakan tahap krusial dalam perkembangan kognitif dan karakter murid. Keberagaman karakteristik murid memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual, sehingga pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan fleksibilitas serta kebutuhan individu (Christiana *et al.*, 2022).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap praktik integrasi Kurikulum Cambridge di tingkat sekolah menengah pertama di Indonesia, khususnya di SMP Pribadi Bandung. Tidak banyak penelitian yang mengkaji bagaimana kedua kurikulum ini diimplementasikan secara simultan, bagaimana peran guru dan manajemen sekolah dalam pengembangan dan penyesuaian kurikulum, serta bagaimana dampaknya terhadap murid dari segi akademik maupun karakter. Penelitian ini mengungkap dinamika internal sekolah, termasuk mekanisme pengembangan kurikulum melalui konsultan Eduversal, keterlibatan guru melalui platform Edunav, serta pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan murid.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini yakni strategi pengembangan dan implementasi Kurikulum Cambridge, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran murid. Selain itu, penelitian ini mengkaji kolaborasi antara guru, manajemen sekolah, dan pihak eksternal (seperti Eduversal dan Cambridge Assessment) yang mendukung keberhasilan integrasi kurikulum. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses pengembangan dan implementasi Kurikulum Cambridge di SMP Pribadi Bandung, mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dilakukan oleh sekolah, serta mengevaluasi dampak integrasi dua kurikulum tersebut terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter murid.

LITERATURE REVIEW

Konsep Kurikulum Cambridge

Kurikulum Cambridge dikembangkan oleh Cambridge Assessment International Education dan digunakan di lebih dari 10.000 sekolah di 160 negara. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan standar global dalam pendidikan, dengan fokus utama pada penguasaan bahasa Inggris, keterampilan berpikir kritis, serta pengembangan kreativitas (Ningrum, 2023). Salah satu aspek penting dari kurikulum ini adalah pendekatan berbasis kompetensi yang memungkinkan murid belajar secara mendalam dan reflektif. Cambridge menekankan pembentukan lima karakter utama murid, yaitu *confident*, *responsible*, *reflective*, *innovative*, dan *engaged* (Anindya & Pamungkas, 2023). Penerapan Kurikulum Cambridge di sekolah menengah meningkatkan prestasi akademik murid, khususnya dalam mata pelajaran yang berbasis pada analisis dan pemecahan masalah. Namun, tantangan dalam implementasinya di Indonesia mencakup kurangnya guru yang memiliki kompetensi bahasa Inggris dan pedagogi internasional, infrastruktur yang belum merata, serta kebutuhan untuk menyelaraskan dengan kurikulum nasional (Abdulloh & Makruf, 2023; Ningrum, 2023).

Proses implementasi kurikulum dilakukan melalui tiga tahap utama: pengenalan, penerapan, dan evaluasi. Pada tahap pengenalan, sekolah mengadakan sosialisasi kepada seluruh stakeholder, termasuk guru, murid, orang tua, dan masyarakat, agar mereka memahami secara menyeluruh visi, struktur, dan pendekatan Kurikulum Cambridge (Abdulloh & Makruf, 2023). Tahap penerapan dilaksanakan melalui penggunaan strategi pembelajaran aktif, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, serta perencanaan kurikulum yang menggabungkan *Scheme of Work* (SOW), silabus Cambridge, dan *lesson plan* berbasis kompetensi (Ningrum, 2023). Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus manajer pembelajaran yang mengarahkan proses belajar agar sesuai dengan target capaian internasional. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui asesmen internal dan asesmen eksternal, seperti *progression test* dan *checkpoint*, untuk memastikan kesiapan murid melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi serta menilai pencapaian terhadap standar internasional (Abdulloh & Makruf, 2023).

Secara teoritis, pendekatan kurikulum ini didasarkan pada teori pembelajaran modern yang menekankan pentingnya urutan belajar yang terstruktur, lingkungan belajar yang partisipatif, serta integrasi antara proses dan hasil belajar. Keberhasilan implementasi juga sangat bergantung pada kolaborasi antar pihak, yaitu antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif (Ningrum, 2023). Melalui sistem evaluasi yang menggunakan alat penilaian berbasis standar global, murid didorong untuk tidak hanya memahami konten tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata dan global. Selain aspek akademik, kurikulum ini juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan peningkatan kemampuan komunikasi global murid. Di sekolah, Kurikulum Cambridge diterapkan secara efektif untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan meningkatkan hasil belajar melalui PBL (Ameliya et al., 2024; Hendrayana & Zulfitria, 2024).

Implementasi Kurikulum Nasional dan Internasional di Sekolah

Integrasi kurikulum nasional dan internasional telah diimplementasikan di sejumlah sekolah di Indonesia, baik dalam bentuk paralel maupun adaptif. Integrasi dilakukan melalui penyusunan dokumen kurikulum ganda seperti silabus nasional dan *Scheme of Work* Cambridge, dengan pelaksanaan pembelajaran yang menekankan kolaborasi, bahasa Inggris, dan pendekatan berbasis kompetensi. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara ganda: murid mengikuti penilaian dari sistem nasional (sumatif dan formatif) serta ujian berbasis Cambridge seperti *checkpoint* dan *progression test*. Studi serupa menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berkontribusi pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris dan daya saing murid, meskipun tantangan SDM masih menjadi kendala utama (Maudina, 2020). Pendekatan *benchmarking curriculum*

digunakan untuk menggabungkan kompetensi kurikulum nasional dan Kurikulum Cambridge dengan perencanaan dokumen yang terstruktur (Abdulloh & Makruf, 2023; Zaenudin *et al.*, 2024).

Dampak Integrasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter Murid

Salah satu keuntungan dari integrasi kurikulum nasional dan internasional adalah penguatan kemampuan berpikir kritis serta pembentukan karakter. Pada kasus ini, Kurikulum Cambridge, dengan pendekatan pembelajaran berbasis *inquiry* dan perspektif global yang diusulkan, terbukti mendorong murid untuk berpikir analitis, sistematis, dan argumentatif (Ningrum, 2023). Namun, beberapa kritik muncul terhadap pengurangan materi sejarah lokal akibat integrasi topik global yang dapat memengaruhi pemahaman kebangsaan murid. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menawarkan keseimbangan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan karakter seperti gotong royong, integritas, dan kemandirian (Muyassar, 2025; Saragih *et al.*, 2025; Supriatna *et al.*, 2026). Di sekolah seperti SMA Pribadi Bandung, model pendidikan karakter berbasis Islam berhasil diintegrasikan ke dalam aktivitas akademik dan non-akademik, menunjukkan bahwa pengembangan karakter dapat dilakukan secara sistemik dan kontekstual (Setiawan *et al.*, 2024). Kombinasi kedua pendekatan ini secara strategis memperkuat kompetensi murid dalam konteks lokal maupun global.

Inovasi Pembelajaran

Penerapan teknologi dalam integrasi Kurikulum Cambridge memainkan peran penting dalam memperluas akses, meningkatkan kualitas, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Nurjannah *et al.*, 2025). Teknologi digital digunakan untuk mendukung pengembangan konten ajar, pelaksanaan asesmen, hingga kolaborasi antar murid dan guru. Platform seperti *Learning Management System* (LMS), Google Classroom, dan Cambridge Learning Resources menjadi media utama yang memfasilitasi pembelajaran daring dan *hybrid* (Denadi & Sopyan, 2022). Dalam konteks Kurikulum Cambridge, teknologi digunakan untuk mengakses materi berstandar internasional, ujian *online*, serta pelatihan guru berbasis daring (Maulidiyah *et al.*, 2026). Di beberapa sekolah, penggunaan teknologi telah mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif lintas negara (Ameliya *et al.*, 2024).

Penggunaan teknologi memungkinkan pendekatan diferensiasi yang lebih mudah diimplementasikan karena guru dapat menyediakan materi dengan berbagai tingkat kesulitan dan gaya belajar (Hidayani & Hakim, 2026). Inovasi lain yang muncul yakni integrasi konten *Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics* (STEAM) melalui proyek lintas disiplin (Nurdiyanso *et al.*, 2025; Sofiani & Abdullah, 2025). Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga konteks pembelajaran itu sendiri, misalnya dalam kegiatan *coding*, desain digital, hingga pengembangan solusi berbasis teknologi dalam proyek pelajar (Dewi *et al.*, 2025). Melalui integrasi teknologi yang tepat dan berkelanjutan, baik Kurikulum Merdeka maupun Cambridge dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif.

Manajemen Implementasi Kurikulum

Manajemen implementasi kurikulum merupakan aspek penting dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Cambridge di sekolah. Keberhasilan suatu kurikulum sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, kualitas guru, perencanaan kurikulum, dan sistem evaluasi yang terstruktur. Kepemimpinan transformatif dari kepala sekolah diperlukan untuk menciptakan budaya belajar yang mendukung pembelajaran aktif dan inovatif (Zaenudin *et al.*, 2024). Guru menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kurikulum (Nofrianni *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional menjadi hal yang wajib agar guru dapat memahami kurikulum ganda,

menyusun perangkat ajar yang sesuai, serta melaksanakan asesmen yang berorientasi pada kompetensi (Lestari *et al.*, 2023).

Manajemen sekolah memberikan dukungan penuh melalui pelatihan bagi guru, penyusunan jadwal yang fleksibel, serta pemantauan berkala terhadap pelaksanaan integrasi kurikulum. Selain itu, manajemen kurikulum mencakup pengelolaan sumber daya belajar, fasilitas pembelajaran, serta komunikasi yang efektif dengan orang tua dan masyarakat. Sistem manajemen berbasis data digunakan untuk memantau perkembangan murid, mengevaluasi capaian pembelajaran, serta melakukan perbaikan berkelanjutan. Manajemen implementasi kurikulum yang kuat tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan (Sari, 2021).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Kurikulum Cambridge di SMP Pribadi Bandung. Sumber data utama berasal dari observasi pelaksanaan kurikulum dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah SMP Pribadi Bandung sebagai informan kunci yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kepala sekolah merupakan pengambil kebijakan utama dan memiliki wawasan strategis terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan pedoman yang mencakup lima fokus utama: latar belakang adopsi kurikulum Cambridge, strategi pembelajaran yang digunakan, penggunaan teknologi pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, sebagaimana dikembangkan oleh yang terdiri atas familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan (Braun *et al.*, 2019). Proses analisis dilakukan secara manual dengan menandai unit-unit makna yang muncul dari transkrip wawancara, kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema besar yang relevan dengan rumusan masalah. Verifikasi data dilakukan menggunakan triangulasi teknik untuk memastikan keabsahannya. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika dan praktik nyata pelaksanaan kurikulum Cambridge di SMP Pribadi Bandung.

RESULTS AND DISCUSSION

Kurikulum Sekolah Pribadi Bandung

SMP Pribadi Bandung menerapkan pendekatan dual-kurikulum yang menggabungkan kurikulum nasional Indonesia yang sedang berlaku dan kurikulum internasional yang diadopsi, yakni Kurikulum Cambridge. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, diketahui bahwa kurikulum nasional digunakan pada mata pelajaran wajib seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Bahasa Indonesia, Sejarah, dan Seni Budaya. Sementara itu, Kurikulum Cambridge diterapkan pada mata pelajaran inti, yaitu Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris. Implementasi dua kurikulum ini menunjukkan adanya kesadaran pihak sekolah akan pentingnya memberikan pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Salah satu alasan utama integrasi kurikulum ini adalah untuk memberikan fleksibilitas dan keunggulan kompetitif bagi murid. Guru memiliki kebebasan untuk menyusun soal evaluasi dan strategi pengajaran sesuai dengan konteks lokal yang mencerminkan prinsip fleksibilitas dalam pembelajaran. Fleksibilitas dalam kurikulum sangat penting untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individual murid serta meningkatkan keterlibatan belajar (Farid *et al.*, 2025).

Pihak sekolah menyadari bahwa tidak semua murid memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi materi pembelajaran, terutama dalam kurikulum internasional yang menggunakan bahasa pengantar asing dan pendekatan analitis. Kurikulum Cambridge dipilih bukan hanya karena status sekolah sebagai SPK (Satuan Pendidikan Kerja Sama), tetapi juga karena kurikulum ini menekankan aspek *critical thinking*, *problem solving*, dan kemampuan berbahasa Inggris. Cambridge digunakan di lebih dari 10.000 sekolah di 160 negara dan telah diakui secara luas sebagai kurikulum yang mampu mempersiapkan murid untuk melanjutkan studi di luar negeri (Christiana et al., 2022). Hal ini menjadi salah satu pertimbangan penting, mengingat sebagian besar orang tua murid memiliki orientasi global dalam merencanakan pendidikan anak-anak mereka. Lebih jauh, penggabungan dua kurikulum ini memungkinkan sekolah tetap relevan secara lokal sekaligus mampu menjawab tantangan global.

Kurikulum nasional tetap memberikan fondasi identitas kebangsaan dan nilai-nilai moral Pancasila, sementara Kurikulum Cambridge menyediakan kerangka akademik yang kompetitif. Pendekatan ini memungkinkan murid memperoleh pengalaman belajar yang seimbang antara nasionalisme dan globalisme. Dalam diskusi kelompok terfokus, guru menyampaikan bahwa integrasi kurikulum ini juga memudahkan mereka dalam merancang pembelajaran lintas bidang studi yang lebih kontekstual. Kurikulum yang diterapkan di SMP Pribadi Bandung bukan hanya memenuhi kebutuhan administratif dan regulasi pemerintah, tetapi juga menjadi strategi peningkatan mutu pendidikan yang bertumpu pada penguatan karakter, kompetensi global, serta kesiapan dalam menghadapi perubahan zaman. Integrasi kurikulum nasional dan internasional di SMP Pribadi Bandung tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses perencanaan yang matang. Integrasi ini lahir dari kebutuhan sekolah untuk menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan menantang bagi para murid.

Integrasi ini dipandang sebagai strategi adaptif terhadap perubahan lingkungan global dan kebutuhan lokal secara bersamaan. Integrasi kurikulum merupakan pendekatan yang mampu memperkuat kompetensi analitis serta daya saing global murid. Dalam praktiknya, guru-guru melakukan integrasi isi kurikulum dengan menyesuaikan materi lokal ke dalam kerangka kerja Cambridge. Misalnya, pada pelajaran Bahasa Inggris, tema lingkungan hidup dikaitkan dengan isu global seperti perubahan iklim dan keberlanjutan. Hal ini memberikan murid pemahaman yang lebih luas dan relevan terhadap isu-isu yang sedang hangat. Murid didorong untuk mengekspresikan ide dan pendapat dalam bahasa Inggris, yang membantu penguasaan bahasa sekaligus membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, pendekatan integratif ini juga terlihat dalam evaluasi dan asesmen. Sekolah mencoba mengadopsi sistem asesmen dari Cambridge dan menyesuaikannya dengan standar nasional.

Guru mengembangkan rubrik penilaian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Asesmen tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif dan reflektif. Dalam hal ini, prinsip *assessment for learning* mulai diterapkan sebagai bagian dari budaya belajar. Keterlibatan guru dalam proses integrasi sangat penting. Mereka tidak hanya menjadi pelaksana tetapi juga perancang kurikulum di tingkat kelas. Diskusi kurikulum secara rutin dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan implementasi dengan dinamika kelas. Guru mengikuti pelatihan dan lokakarya terkait integrasi kurikulum agar memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pendekatan lintas kurikulum. Secara keseluruhan, integrasi kurikulum nasional dan Cambridge di SMP Pribadi Bandung bukan hanya menjadi upaya administratif, tetapi juga mencerminkan pendekatan pendidikan berbasis konteks dan berorientasi pada masa depan. Integrasi ini menjadi sarana strategis untuk menyiapkan generasi yang unggul secara akademik, berkarakter kuat, dan mampu beradaptasi dalam lingkungan global yang dinamis.

Tantangan Implementasi Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum *hybrid* di SMP Pribadi Bandung tidak terlepas dari tantangan yang kompleks. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kendala paling menonjol adalah kesiapan murid

dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Sekitar 40% murid berasal dari sekolah dasar yang tidak memiliki latar belakang bilingual, sehingga mengalami kesulitan saat mengikuti pelajaran dengan materi Cambridge. Perbedaan latar belakang bahasa ini berdampak langsung pada hasil akademik dan partisipasi murid dalam diskusi di kelas. Kesulitan ini terlihat dari hasil tes Cambridge Checkpoint yang menunjukkan bahwa sebagian besar murid berada pada rentang nilai C-hingga C, dan hanya sedikit yang mencapai kategori nilai B atau lebih tinggi. Studi ini menguatkan temuan tersebut dengan menyatakan bahwa hambatan bahasa merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan keberhasilan murid di sekolah SPK (Nazizah *et al.*, 2024). Selain itu, keterbatasan dalam memahami instruksi atau materi ajar dalam bahasa Inggris memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri murid. Tantangan berikutnya muncul dari sisi tenaga pengajar. Guru di SMP Pribadi Bandung belum memiliki sertifikasi Cambridge. Hal ini menyebabkan guru harus bekerja ekstra untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan standar Cambridge.

Kurangnya akses terhadap pelatihan yang memadai dari lembaga resmi seperti CAIE menjadi kendala utama (Azizah, 2024). Untuk mengatasinya, sekolah secara proaktif mengundang narasumber dari luar dan bekerja sama dengan Eduversal untuk menyelenggarakan pelatihan mandiri di lingkungan sekolah. Manajemen sekolah menghadapi tantangan dalam mengoordinasikan dan mengelola kurikulum yang kompleks. Karena dua kurikulum berjalan secara paralel, dibutuhkan perencanaan dan evaluasi yang cermat agar tidak terjadi tumpang tindih materi maupun konflik jadwal. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa koordinasi antar tim pengajar sangat penting dan rapat kurikulum dilakukan untuk menyinkronkan rencana pembelajaran serta target kurikulum. Keberhasilan implementasi kurikulum internasional memerlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan supervisi yang efektif (Zaenudin *et al.*, 2024). Sekolah perlu terus mengalokasikan sumber daya untuk pengembangan profesional guru agar kualitas pengajaran tetap terjaga.

Pengembangan Guru dan Pembinaan Karakter Murid

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengembangan kurikulum di SMP Pribadi Bandung didukung oleh Eduversal, konsultan pendidikan yang menyediakan silabus dan materi pembelajaran sesuai dengan standar Cambridge serta Kurikulum Nasional. Silabus disalurkan melalui *Head of Department* (HOD) dan guru diberi kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid. Peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai pengawas dan fasilitator memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai rencana. Pendekatan ini mendukung teori manajemen kurikulum yang menekankan pentingnya koordinasi dan supervisi dalam pelaksanaan kurikulum. Keterlibatan guru sangat tinggi melalui pengiriman modul ajar secara rutin melalui platform LMS Edunav. Guru mengikuti program orientasi dan pengembangan profesional seperti *Guidance Orientation Program* (GOP) dan *Development of Teaching Proficiency* (DTP) yang diselenggarakan oleh Eduversal dengan narasumber lokal dan internasional. Hal ini sesuai dengan yang menekankan bahwa kolaborasi dan pelatihan bagi guru sangat penting bagi keberhasilan implementasi kurikulum *hybrid*.

Pengembangan profesional berkelanjutan membantu guru menguasai materi dan metode pengajaran terbaru, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan penguasaan konten, tetapi juga pada strategi pedagogis modern serta integrasi teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan profesional ini bertujuan membekali guru agar mampu menjembatani perbedaan pendekatan antara kurikulum nasional yang cenderung tematik dan kurikulum Cambridge yang lebih analitis serta spesifik pada bidang studi. Selain itu, guru juga diberikan akses ke forum diskusi internal dan eksternal yang memungkinkan mereka bertukar pengalaman serta praktik terbaik dalam mengajar. Demikian, guru tidak hanya menjadi fasilitator belajar, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam sistem pendidikan di sekolah. Selain aspek akademik, SMP Pribadi Bandung juga sangat menekankan pentingnya pembinaan karakter murid. Sekolah berfokus pada pembinaan karakter murid

melalui *curriculum guidance*. Program Edu Character menjadi tulang punggung dalam membentuk nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, dan semangat kebangsaan pada murid.

Kegiatan tersebut dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti konseling individual, diskusi kelompok kecil, penguatan nilai dalam mata pelajaran, serta kegiatan berbasis proyek yang melibatkan komunitas. Salah satu contohnya adalah program *community service* yang mewajibkan murid untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Selain pendekatan programatik, pembinaan karakter juga dilaksanakan melalui pendekatan relasional antara guru dan murid. Guru kelas berperan sebagai wali kelas yang aktif membina hubungan personal dengan murid, bahkan melakukan *home visit* untuk membangun kepercayaan dan memahami latar belakang murid secara lebih mendalam. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri dan disiplin murid, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Walaupun tidak mengadopsi program P5 secara formal, nilai-nilai Pancasila dan karakter dikembangkan melalui kegiatan nyata seperti Pribadi Festival dan *community service*. Pengembangan karakter efektif jika dikaitkan dengan aktivitas nyata dan partisipasi murid. Melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, SMP Pribadi Bandung menunjukkan komitmen terhadap pendidikan holistik. Hal ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam pendidikan yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan sosial murid secara seimbang. Keberhasilan pengembangan karakter ini tidak hanya diukur dari kedisiplinan murid, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk mengambil keputusan etis, menunjukkan empati, serta bekerja sama dalam tim lintas budaya. Pendekatan ini menjadi salah satu keunggulan sekolah yang diakui oleh para orang tua dan masyarakat luas.

Pendekatan Pembelajaran dan Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi, pendekatan pembelajaran di SMP Pribadi Bandung mengusung model *student-centered learning* dengan metode diskusi kelompok dan *peer-to-peer learning*, namun tetap memberikan bimbingan intensif bagi murid yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif murid dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Dengan demikian, murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini dianggap efektif dalam mengakomodasi beragam gaya belajar murid. Guru mengembangkan berbagai media pembelajaran digital dan konvensional untuk menunjang pembelajaran yang lebih variatif. Sekolah menyediakan *extra lesson* untuk mendukung murid *slow learner*, yang menunjukkan perhatian terhadap keberagaman kemampuan murid. Hal ini sejalan dengan pendekatan diferensiasi pembelajaran yang menyesuaikan strategi dengan kebutuhan dan potensi masing-masing murid.

Dalam hal evaluasi, SMP Pribadi Bandung menggunakan kombinasi asesmen formatif dan asesmen sumatif. Evaluasi dilakukan melalui ujian Cambridge Checkpoint berbasis kertas yang mengutamakan kemampuan berpikir kritis. Kurikulum Cambridge sendiri menuntut adanya evaluasi berbasis kompetensi, di mana murid tidak hanya diuji dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek keterampilan analisis, argumentasi, dan penyampaian ide. Nilai murid pada kurikulum Cambridge cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kurikulum nasional karena materi yang lebih menantang dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kemampuan murid. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan nilai antara kurikulum nasional dan internasional sering terjadi akibat perbedaan standar dan metode evaluasi.

Model evaluasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk budaya belajar yang positif di sekolah. Murid menjadi lebih terbuka terhadap umpan balik, lebih bertanggung jawab dalam proses belajarnya, dan lebih mampu mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan dirinya. Demikian, pendekatan pembelajaran dan evaluasi di SMP Pribadi Bandung berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pertumbuhan. Evaluasi berkelanjutan yang

berfokus pada *Assessment for Learning* (AfL) direncanakan untuk diterapkan guna mendorong perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Pendekatan ini mendukung teori pembelajaran diferensiasi yang menekankan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid. Demikian, SMP Pribadi Bandung berupaya menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan setiap murid, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar secara menyeluruh.

Rencana Jangka Panjang dan Evaluasi Kurikulum

SMP Pribadi Bandung memiliki rencana strategis jangka panjang untuk meningkatkan kualitas sebagai Cambridge School dengan menjadikan ujian Cambridge sebagai ujian wajib dan menganggarkannya dalam perencanaan sekolah. Sekolah juga berencana memperkuat praktik AfL, yaitu evaluasi berkelanjutan yang mendorong perbaikan pembelajaran secara berkesinambungan. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan menggabungkan *student-centered* dan *teacher-centered* akan tetap dipertahankan untuk mengakomodasi kebutuhan murid yang beragam. Model pembelajaran *hybrid* ini mengikuti prinsip *differentiated instruction*, di mana guru menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan dan kebutuhan murid. Murid yang cepat belajar diberi tugas mandiri, sedangkan murid yang membutuhkan bimbingan lebih intens didampingi oleh guru. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran diferensiasi yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Melalui strategi tersebut, sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih personal dan lebih efektif. Rencana jangka panjang ini mengindikasikan komitmen SMP Pribadi Bandung dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum internasional di Indonesia. Melalui penguatan kapasitas guru, peningkatan kualitas evaluasi, dan penerapan model pembelajaran yang adaptif, sekolah berupaya meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip implementasi kurikulum yang menuntut perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Demikian, SMP Pribadi Bandung tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi global murid, sehingga menjadikan sekolah ini sebagai model implementasi kurikulum *hybrid* yang adaptif dan inovatif di Indonesia.

Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Cambridge di SMP Pribadi Bandung memberikan manfaat strategis yang signifikan bagi murid, khususnya mereka yang memiliki orientasi studi ke luar negeri. Hal ini sejalan dengan temuan terdahulu bahwa kurikulum internasional mampu membekali murid dengan kompetensi global serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Farid *et al.*, 2025). Fleksibilitas kurikulum Cambridge yang memungkinkan pemisahan pelajaran, pembelajaran bertahap, serta penggunaan asesmen seperti *checkpoint* telah membantu sekolah menyesuaikan proses pembelajaran dengan latar belakang murid yang beragam (Ramadianti, 2021). Namun, implementasi ini tidak terlepas dari tantangan besar, terutama terkait kemampuan bahasa Inggris murid.

Sekitar 40% murid mengalami kesulitan mengikuti pelajaran bahasa Inggris, yang menjadi penghalang signifikan bagi pemahaman materi dan pencapaian akademik. Penelitian menyatakan bahwa rendahnya penguasaan bahasa Inggris di sekolah SPK berdampak langsung pada keberhasilan akademik murid, terutama dalam mengikuti kurikulum Cambridge yang berbasis literasi tinggi (Nazizah *et al.*, 2024). Oleh karena itu, diperlukan intervensi seperti kelas intensif bahasa Inggris serta strategi pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan individu murid. Strategi pengembangan kurikulum yang dilakukan melalui Eduversal serta keterlibatan aktif HOD di sekolah merupakan praktik baik yang mendukung kesinambungan pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan filosofi pengembangan kurikulum berbasis

kolaborasi guru yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran (Zaenudin *et al.*, 2024).

Guru-guru tidak hanya mengikuti pelatihan rutin, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan modul ajar, sehingga menunjukkan peran penting mereka dalam menjaga konsistensi dan relevansi pembelajaran. Meski guru belum bersertifikat Cambridge, dukungan pelatihan dari CAE dan Eduversal membantu menjaga standar pengajaran. Pendekatan pembelajaran yang mengedepankan *student-centered learning* dengan bimbingan guru yang intensif merupakan model yang efektif untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan murid, sebagaimana didukung oleh teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif murid dalam proses belajar. Kombinasi metode ini juga mengakomodasi kebutuhan murid *fast learner* dan *slow learner* secara optimal, sebagaimana diterapkan di beberapa negara maju seperti Jepang. Keterlibatan guru dalam pengembangan modul ajar dan pelatihan rutin menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru menjadi fokus utama, dengan penekanan pada pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam implementasi kurikulum internasional.

Dari sisi pembinaan karakter, program Edu Character dan kegiatan seperti *home visit* menunjukkan perhatian sekolah terhadap pengembangan murid secara menyeluruh. Pendekatan ini mendukung paradigma pendidikan holistik yang menekankan pentingnya pengembangan aspek akademik, sosial, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan pembelajaran (Farid *et al.*, 2025). Model pembelajaran yang diterapkan, yang menggabungkan pendekatan *student-centered learning* dan *teacher support*, terbukti efektif dalam mengakomodasi kebutuhan murid, baik yang cepat menangkap materi maupun yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut (Firmansyah & Jiwandono, 2022). Terakhir, perbedaan nilai antara kurikulum nasional dan Cambridge tidak dapat dihindari. Nilai yang lebih rendah pada kurikulum Cambridge merupakan konsekuensi dari standar evaluasi yang lebih tinggi dan pendekatan pembelajaran yang lebih menuntut kemampuan berpikir kritis.

Kurikulum Cambridge dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan *problem-solving*, sehingga hasil belajar cenderung lebih menantang dibandingkan dengan kurikulum nasional (Ameliya *et al.*, 2024). Namun, kondisi ini justru menjadi peluang untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dalam jangka panjang. Rencana strategis sekolah untuk menjadikan ujian Cambridge sebagai standar serta mengintegrasikan Afl menunjukkan bahwa sekolah bergerak ke arah yang tepat dalam membangun sistem pendidikan yang berstandar internasional namun tetap kontekstual. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi kurikulum internasional di sekolah swasta di Indonesia, dengan tantangan dan solusi yang relevan untuk pengembangan pendidikan yang berkualitas dan berstandar global. Namun, penelitian ini masih terbatas pada pengembangan integrasi kurikulum nasional yang sedang berlaku, yakni Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cambridge sebagai kurikulum internasional yang diadopsi.

CONCLUSION

Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Pribadi Bandung menawarkan fleksibilitas dalam pembelajaran, meskipun menghadapi sejumlah tantangan. Transisi antara Kurikulum Nasional dan Cambridge menjadi salah satu kendala utama, terutama bagi murid yang tidak memiliki latar belakang pendidikan internasional. Hal ini sangat terlihat dalam penguasaan bahasa Inggris yang memengaruhi kemampuan murid dalam memahami materi. Meskipun ada tantangan tersebut, sekolah berusaha menyesuaikan Kurikulum Cambridge dengan kondisi lokal serta menghindari pemaksaan target nilai tertentu. Pendekatan *student-centered* yang mengutamakan keterlibatan murid dalam pembelajaran, dipadukan dengan dukungan guru yang bersifat *teacher-supported*, terbukti efektif dalam membantu murid yang membutuhkan bimbingan ekstra. Sekolah menerapkan kurikulum karakter melalui Eduversal dan kegiatan seperti *home visit* serta Pribadi Festival yang berfokus pada pengembangan sosial dan

karakter murid. Guru-guru di Sekolah Pribadi Bandung. Meskipun belum memiliki sertifikasi Cambridge secara menyeluruh, mereka terus mengembangkan keterampilan melalui pelatihan dan pengembangan yang didukung oleh pihak sekolah. Ke depannya, sekolah berencana memperkuat evaluasi berbasis kurikulum Cambridge serta memastikan persiapan ujian internasional yang lebih matang bagi para murid. Sekolah disarankan untuk memperkuat program pembelajaran bahasa Inggris secara intensif di tingkat SMP agar murid lebih siap menghadapi Kurikulum Cambridge. Selain itu, pemantauan yang lebih mendalam terhadap perkembangan murid dengan kemampuan belajar yang lebih lambat perlu dilakukan, serta dukungan tambahan melalui kelas bimbingan atau les tambahan. Evaluasi kurikulum secara berkala penting untuk memastikan kesesuaiannya dengan perkembangan kebutuhan murid. Penelitian lanjutan dapat mengkaji integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cambridge.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam publikasi makalah ini. Seluruh konten artikel ini bebas dari praktik plagiarisme, baik berupa pengambilan ide, data, maupun hasil penelitian tanpa izin yang sah. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para reviewer dan institusi yang telah mendukung proses publikasi ini. Silakan tuliskan pernyataan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Dan penulis juga menegaskan bahwa artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Abdulloh, A. B., & Makruf, I. (2023). Manajemen implementasi perpaduan Kurikulum Cambridge dan kurikulum nasional di SMP Islam Alabidin Surakarta. *Islamika*, 5(1), 391-409.
- Adilah, N., Galvez, J., Sulyanah, S., & Deta, U. A. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Cambridge pada salah satu sekolah internasional di Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 48-64.
- Ameliya, M., Izzah, L., & Aguirre, A. I. (2024). EFL Cambridge curriculum implementation at Kharisma Bangsa Middle School: Teachers' perspective. *English Language in Focus (ELIF)*, 7(1), 31-40.
- Anindya, R., & Pamungkas, H. P. (2023). Analysis of Cambridge curriculum implementation in character education aspects in economic learning (case study at Singapore Intercultural School Semarang). *International Journal of Emerging Research and Review*, 1(2), 1-14.
- Azizah, H. N. (2024). The utilization of technology in environmental education. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(2), 391-404.
- Braun, V., Clarke, V., & Hayfield, N. (2019). 'A starting point for your journey, not a map': Nikki Hayfield in conversation with Virginia Braun and Victoria Clarke about thematic analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 19(2), 424-445.
- Christiana, R. A., Supriyanto, A., & Juharyanto, J. (2022). Implementasi Kurikulum Cambridge di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 288-295.
- Denadi, A. R., & Sopyan, W. N. (2022). Educational technology innovation during the COVID-19 pandemic. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 143-156.
- Dewi, D. N., Egar, N., & Ginting, R. B. (2025). Influence of principals' role, teachers' ICT skills, and infrastructure management on quality of education. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1257-1274.
- Farid, M. M., Asro, M. N., Muttakin, M. A. I., & Ahsani, E. L. F. (2025). Pendekatan holistik dalam pendidikan studi kasus kolaborasi Kurikulum Merdeka dan Cambridge. *Al Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 235-248.

- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan guru dalam menerapkan pendekatan student centre learning dan teacher centre learning dalam pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33-39.
- Hidayani, R., & Hakim, A. R. (2026). Exploring technology-enhanced learning in Indonesia primary schools. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(1), 421-436.
- Ilma, L. S., Asrohah, H., & Zainiyati, H. S. (2025). Adaptation of the Cambridge curriculum: A comparative study of public and Islamic schools. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 965-978.
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153-160.
- Maudina, A. N. (2020). Implementasi integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge di SMP Al-Syukro Ciputat. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1-18.
- Maulidiyah, N., Sartika, S. B., & Efendi, N. (2026). Implementation of science education in secondary schools with the Cambridge Science Curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 23(2), 463-474.
- Muyassar, A. M. (2025). Comparative analysis of Kurikulum 2013 and Kurikulum Merdeka implementation on character development in physical education. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2371-2382.
- Nazizah, M., Lisan, K. H., & Arta, B. (2024). Analyzing the impacts of implementing Cambridge Curriculum on students' English academic achievement. *Jetlee Journal of English Language Teaching Linguistics and Literature*, 4(2), 224-239.
- Ningrum, I. A. K. (2025). Analisis implementasi Kurikulum Cambridge di Indonesia: Tantangan dan peluang dalam konteks pendidikan nasional. *Jurnal Pedagogy*, 13(1), 64-79.
- Nofrianni, E., Prahagia, Y., Novalia, R. J., & Susanti, D. T. (2024). Analisis kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(1), 151-160.
- Nurdiyanso, T., Wahyono, H., & Andayani, E. S. (2025). The role of makerspaces in advancing STEAM pedagogy: A systematic review. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1385-1402.
- Nurjannah, I., Silmi, T., Meylani, S. A., Hafifah, R. N., Febriyanti, K., & Usman, U. (2025). Efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cambridge di SMA Bosowa Al-Azhar Cilegon. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 428-439.
- Putri, M. A. T., & Istianah, F. (2026). Analisis implementasi Kurikulum Cambridge pada mata pelajaran Science terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(4), 761-774.
- Ramadianti, A. A. (2021). Analisis global implementasi Kurikulum Cambridge dalam dunia pendidikan. *Ecodunamika*, 4(2), 1-9.
- Saragih, R., Restu, R., & Mulyono, M. (2025). Analysis of elementary teachers' challenges in implementing Kurikulum Merdeka in social studies. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2211-2222.
- Sari, N. K. (2021). Pentingnya manajemen kurikulum dalam pengelolaan pendidikan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 5(1), 37-48.
- Setiawan, F. S., Anwar, S., Subakti, G. E., & Haris, A. A. (2024). Guidance: Islamic character-building model at SMA Pribadi Bandung for creating a golden generation. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 9(2), 208-217.
- Sofiani, E. L. & Abdullah, K. (2025). The influence of the STEAM-based PjBL model in IPAS learning on critical thinking. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1475 -1486.
- Supriatna, D., Dewi, L., & Rusman, R. (2026). Implementation of Kurikulum Merdeka in creating a more effective learning environment. *Inovasi Kurikulum*, 23(2), 393-408.
- Zaenudin, M., Karlina, M., Putri, S., Salsabila, Y., & Suhardi, M. (2024). Manajemen Kurikulum Cambridge assesment international education di SMP Islam Al Abidin Surakarta. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(4), 131-135.